

## **The Role of The Board of Commissioners in Moderating the Effect of Information Asymmetry on Earnings Management**

Ming Chen<sup>1</sup>, Heriyanto

Faculty of Bisnis and Accounting, Universitas Katolik Musi Charitas, Indonesia

---

**Abstract:** *The purpose of this study is to empirically examine the role of the board of commissioners in moderating the relationship of information asymmetry to earnings management. This study uses secondary data and measurement in this study consists of the size of the board of commissioners measured by the number of proportions of the board of commissioners, earnings management is measured using the modified Jones model, and information asymmetry is measured using the bid ask spread. The sample in this study are manufacturing companies listed on the IDX in 2019-2021. Testing the data in this study using Moderate Regression Analysis (MRA) and SPSS 23.0 as a testing tool. The results in this study are that the board of commissioners is not able to moderate the relationship of information asymmetry to earnings management, this is because this is due to several factors and this study shows that the size of the board of commissioners is still below 30 percent which indicates that the duties and responsibilities carried out by the board of commissioners in supervising and controlling management actions.*

**Keywords:** *The Board Of Commissioners, Information Asymmetry, Earnings Management*

### **Article Info:**

**Received:** June 15th, 2023 | **Revised:** September 15th, 2023 | **Accepted:** November 15th, 2023

**DOI:**

---

---

<sup>1</sup> e-mail: [ming\\_chen@ukmc.ac.id](mailto:ming_chen@ukmc.ac.id)

## Peran Dewan Komisaris Dalam Memoderasi Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Manajemen Laba

Ming Chen, Heriyanto

Fakultas Bisnis dan Akuntansi, Universitas Katolik Musi Charitas, Indonesia

---

**Abstrak:** Penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji secara empiris peran dewan komisaris dalam memoderasi hubungan asimetri informasi terhadap manajemen laba. Penelitian menggunakan data sekunder dan pengukuran dalam penelitian ini terdiri dari ukuran dewan komisaris diukur dengan jumlah proporsi dewan komisaris, manajemen laba diukur dengan menggunakan *modified jones model*, dan asimetri informasi diukur dengan menggunakan *bid ask spread*. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2019-2021. Pengujian data dalam penelitian ini menggunakan *moderate Regression Analysis* (MRA) dan SPSS 23.0 sebagai alat pengujian. Hasil dalam penelitian ini adalah dewan komisaris tidak mampu memoderasi hubungan asimetri informasi terhadap manajemen laba, hal ini dikarenakan Hal ini dikarenakan oleh beberapa faktor dan dalam penelitian ini menunjukkan ukuran dewan komisaris masih di bawah 30 persen yang menandakan belum maksimalnya tugas dan tanggung jawab yang diemban oleh dewan komisaris dalam mengawasi dan mengendalikan tindakan manajemen.

**Kata-kata Kunci:** Dewan Komisaris, Asimetri Informasi, Manajemen Laba

---

## 1. PENDAHULUAN

Suatu perusahaan dalam menjalankan kegiatan bisnisnya akan memiliki suatu harapan terkait image mereka dimata masyarakat. Nilai perusahaan akan diketahui oleh masyarakat melalui informasi yang diberikan kepada perusahaan melalui laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan media suatu organisasi untuk menyalurkan informasi. Laporan keuangan terdiri dari laporan laba rugi, perubahan ekuitas, neraca, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Bagi investor laporan laba merupakan informasi yang paling dibutuhkan. Laporan laba merupakan suatu produk informasi yang diberikan oleh perusahaan dimana didalamnya terdapat proses penyusunan yang disebut dengan pelaporan keuangan. Dalam proses laporan keuangan disediakan sangat dipengaruhi oleh wewenang pihak yang mengelola perusahaan. Wewenang yang diberikan kepada pihak yang mengelola inilah yang dapat mendorong pihak tersebut melakukan tindakan manajemen laba.

Manajemen laba menggambarkan suatu tindakan manajemen menyusun pelaporan keuangan dengan tujuan menguntungkan perusahaan. Proses penyusunan manajemen laba dalam akuntansi dilakukan dalam penggunaan basis akuntansi akrual, perubahan metode akuntansi dan penerapan kebijakan akuntansi (Agus Defri Yando dan Syarif Hidayah Lubis, 2018). Penggunaan metode akuntansi tersebut sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 25 mengenai kebijakan akuntansi, perubahan estimasi akuntansi dan kesalahan. Dalam PSAK no 25 tersebut memberikan wewenang kepada manajemen dalam memilih kebijakan yang akan diambil untuk proses penyusunan laporan keuangan. Berdasarkan Raharja (2014) menyatakan PABU memperbolehkan kewenangan kepada manajemen dalam menentukan metode dan kebijakan akuntansi yang akan diterapkan dalam perusahaan selama kebijakan yang diambil tidak bertolak belakang dengan Standar Akuntansi Keuangan, akibat hal ini menyebabkan manajemen mempunyai peluang dalam menciptakan manajemen laba.

Beberapa perusahaan yang melakukan praktik terkait manajemen laba terdiri dari kasus PT. Garuda Indonesia, Tbk yang terindikasi melakukan manajemen laba untuk laporan keuangan tahun buku 2018. PT Garuda Indonesia pada saat itu membukukan laba bersih sebesar USD 809,85 atau setara Rp. 11,33 M dimana angka ini melonjak tajam dibanding dengan tahun buku 2017 yang menyatakan perusahaan menderita rugi USD 16,5 juta. Hal ini terjadi dikarenakan Garuda Indonesia mengakui pendapatan yang masih bersifat piutang dengan nilai USD 239,94 juta atau setara 2,98 T hal ini yang menyebabkan laba yang dihasilkan oleh Garuda Indonesia pada tahun buku 2018 melonjak tajam dibanding tahun sebelumnya. Perusahaan perasuransian PT. Asuransi Jiwasraya. Dimana awalnya pada tahun 2006 perusahaan ini mengalami laba yang positif, namun yang sebenarnya laba perusahaan ini ialah negatif. Setelah dilakukan audit oleh tim BPK laba itu hanyalah laba semu hasil dari perekayasaan akuntansi. Tak hanya itu, pada tahun 2017 perusahaan juga mencatatkan laba yang positif, setelah diaudit kembali oleh BPK menyatakan bahwa PT. Asuransi Jiwasraya memiliki negatif *equity* hingga tahun 2019. Di bidang perasuransian ada juga PT. Asuransi Sosial Angkatan Bersenjata Republik Indonesia yang juga melakukan hal yang sama. Sebelum *restatement*, laba bersih Asabri tahun 2016 tercatat positif. Namun usai *restatement*, laba bersih perseroan anjlok menurun drastis, hal ini terjadi karena adanya *mark-up* terkait laporan keuangan. Ada pula perusahaan di

sektor penerbangan yang melakukan praktik manajemen laba yakni PT. Garuda Indonesia. Dimana pada tahun 2018 perusahaan ini mengalami laba yang positif padahal di tahun sebelumnya labanya negatif, setelah dilakukan audit PT. Garuda Indonesia ternyata melakukan praktik manajemen laba. Kasus selanjutnya terjadi pada PT PLN, hal ini ditunjukkan dari laba yang dihasilkan pada tahun 2018 mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan pada tahun 2017, sedangkan pada tahun 2019 kuartal ke III PLN masih mengalami kerugian. Manajemen laba juga terjadi pada Perusahaan manufaktur yaitu PT Delta Jakarta Tbk (DLTA) mengalami peningkatan nilai DA sebesar 1,61 pada laporan keuangan tahun 2018 dan nilai DA sebesar 2,84 pada tahun 2019, hal ini menunjukkan bahwa pihaknya melakukan praktik manajemen laba untuk meningkatkan nilai laba dari nilai laba sebenarnya. Sementara itu, PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ) disebut melakukan praktik manajemen laba dengan mengurangi nilai laba dari nilai laba sebenarnya pada laporan keuangan tahun 2017 dengan nilai DA sebesar -13,42. Dari penelaahan yang didapati bahwa perusahaan tersebut memiliki kunci kesuksesan yang serupa, yakni mengantongi laba berkat pencatatan piutang sebagai pendapatan.

Kasus di atas memberikan gambaran bahwa manajemen dapat menggunakan wewenang yang diberikan untuk menerapkan kondisi akuntansi yang ada dalam organisasi dengan melihat kesempatan yang ada dalam standar akuntansi yang berlaku dimana manajemen dapat menggunakan konsep akuntansi yang ada dan dapat menghasilkan suatu informasi terkait dengan laba menjadi sesuai harapan mereka kepada masyarakat. Tetapi perlu diingat bahwa manajemen laba dapat mengurangi keandalan dari suatu laporan keuangan karena akan membuat laporan keuangan memberikan informasi yang bias sehingga akan menyebabkan para pengambil keputusan salah dalam mengambil keputusan khususnya dalam berinvestasi.

Pada dasarnya manajemen laba didasari oleh teori kesatuan usaha yang menyatakan bahwa adanya pemisahan peran antara pemilik dan manajemen. Manajemen bertugas menyampaikan informasi dan tanda terkait organisasi kepada pemangku kepentingan. Berdasarkan teori agency menjelaskan adanya kepentingan yang berbeda di antara kedua belah pihak baik itu manajemen ataupun prinsipal sehingga sering kali informasi yang diberikan oleh manajemen kepada pemilik tidak simetris atau adanya keseimbangan informasi. (Agus Defri Yando dan Syarif Hidayah Lubis, 2018). Faktor yang dapat mempengaruhi manajemen melakukan manajemen laba adalah asimetri informasi (kesenjangan informasi). Asimetri Informasi menjadi faktor yang menyebabkan tindakan manajemen dalam melakukan manajemen laba hal ini dikarenakan tingkat informasi yang ada di manajemen lebih luas dibandingkan pemegang saham sehingga manajemen dapat dengan luas melakukan manajemen laba. (Raharja, 2014).

Asimetri informasi merupakan ketidakseimbangan informasi yang disebabkan oleh pemilik dan manajemen. Asimetri informasi adalah factor penyebab terjadinya manajemen lama karena ketidakseimbangan informasi ini membuat pihak manajemen lebih memahami kondisi organisasi dibandingkan dengan pemangku kepentingan lainnya. Hal ini menyebabkan manajemen leluasa melakukan praktik manajemen laba dalam perusahaan. Sehingga dengan ketidakseimbangan yang tinggi akan menyebabkan perilaku manajemen laba dalam perusahaan juga semakin tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra, dkk (2014) dimana asimetri Informasi mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan

terhadap tindakan manajemen laba. Menurut Wiyadi et al (2016) hal ini dapat diminimalisasi dengan adanya mekanisme tata kelola yang baik dalam perusahaan yang merupakan sistem tersusun mengenai kelembagaan dalam perusahaan yang memiliki tujuan untuk kepentingan pemegang saham, independennya perlakuan terhadap pemegang saham dan semua pemakai laporan keuangan yang mengharapkan suatu keterbukaan dan kejelasan dalam laporan keuangan.

Sehingga masalah di atas dapat diminimalisasi dengan adanya dewan komisaris yang mengawasi manajemen dalam bertindak dimana manajemen bertanggung jawab memberikan informasi yang banyak terhadap manajemen dan dewan komisaris dapat mengatur dan mengawasi manajemen dalam pemberian informasi. Dewan komisaris adalah suatu mekanisme dalam perusahaan yang paling tinggi dalam mengendalikan dan bertanggung jawab untuk memonitori tindakan manajemen. Dengan adanya ukuran dewan komisaris dalam perusahaan dapat memoderasi hubungan asimetri informasi terhadap manajemen. Hal ini dikarenakan ukuran dewan komisaris dapat menekan kesenjangan informasi sehingga manajemen laba dapat ditekan.

Penelitian ini menambah variabel moderasi yaitu ukuran dewan komisaris. Menurut UU No. 40 tahun 2007, dewan komisaris merupakan kelompok dari organisasi yang mempunyai tujuan untuk melakukan penjagaan terhadap hal-hal kompleks di dalam sebuah organisasi dan juga bertugas dalam memberikan wejangan kepada dewan direksi lainnya. Dewan komisaris bertugas dalam memonitoring perilaku manajemen dalam mengatur organisasi, hal ini dikarenakan manajemen harus melaporkan tindakan mereka kepada pemangku kepentingan. Di Indonesia, dewan komisaris dibentuk berdasarkan RUPS. Menurut UU No. 40 tahun 2007 pasal 108 ayat 5 perusahaan perseroaan terbatas wajib memiliki sedikitnya dua anggota dewan komisaris. Dengan adanya komposisi dewan komisaris yang banyak dapat memberikan harapan informasi yang disajikan lebih akuntabel dan manajemen dapat memberikan informasi yang banyak kepada pemangku kepentingan sesuai dengan harapannya. sehingga asimetri informasi dalam suatu perusahaan bisa ditekan yang nantinya kesempatan manajemen dalam melakukan manajemen laba juga bisa ditekan maka diharapkan dengan ada ukuran dewan komisaris mampu memoderasi pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba.

Berdasarkan kondisi di atas, peneliti memilih topik penelitian “**Peran Ukuran Dewan Komisaris Dalam Memoderasi Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Praktik Manajemen Laba**”.

## **2. TINJAUAN LITERATUR**

### ***Agency Theory***

Menurut Jensen dan Mecling (1976), teori keagenan merupakan sebuah kondisi dimana adanya kepentingan yang berbeda dari manajemen dan pemangku kepentingan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya 2 pihak yang berbeda kepentingan, manajemen merupakan orang yang mengetahui dan menjalankan perusahaan sedangkan pemangku kepentingan adalah orang yang memberikan sumber daya dalam bentuk modal untuk menjalankan sebuah organisasi. Hal ini menyebabkan pihak pengelola memperoleh informasi yang lebih detail daripada pemangku kepentingan. Hal ini juga menyebabkan suatu masalah keagenan di antara pengelola dan pemilik. Dengan pemerolehan informasi yang lebih detail ini

menyebabkan masalah keagenan yang pemilik merasa harus memberikan pengawasan ekstra kepada pihak pengelola.

Jensen dan Mecling (1976) memberikan pengertian terkait biaya agensi adalah jumlah dari :

1. Pengeluaran pengawasan oleh pemilik
2. Pengeluaran ikatan oleh agen
3. Kerugian residual.

Biaya ini bertujuan untuk mengurangi tingkat pengawasan yang terhadap pihak pengelola sehingga dengan adanya dewan komisaris yang memiliki tugas pengontrolan pengelolaan organisasi yang dilakukan oleh pihak pengelola akan menyebabkan ketidakseimbangan informasi berkurang. Ketidakseimbangan informasi berkurang memberikan dampak penurunan praktik manajemen laba yang ditekan dengan penurunan asimetri informasi ini.

### **Ukuran Dewan Komisaris, Asimetri Informasi dan Manajemen Laba**

Dewan komisaris adalah faktor penting yang harus dimiliki oleh sebuah organisasi, hal ini dikarenakan dewan komisaris mempunyai tanggung jawab dalam mengawasi secara keseluruhan keputusan manajemen dan dapat juga memberikan masukan kepada manajemen dalam pengambilan keputusan. Dewan komisaris memiliki fungsi sebagai pengendali dan pengawas terhadap tindakan manajemen dalam mengelola organisasinya sehingga tujuan dari organisasi dapat terwujud dan manajemen dapat mempertanggungjawabkan keputusan mereka. Menurut Cahya (2013) bahwa semakin besar ukuran dewan komisaris hal ini memberikan dampak semakin tinggi pula tingkat pengawasan dan dapat meminimalisasi ketidakseimbangan informasi yang terjadi antara kedua pihak yaitu manajemen dan pemangku kepentingan.

Hal ini memberikan dampak manajemen akan berusaha memberikan informasi yang luas kepada pemangku kepentingan yang terdiri dari informasi berupa laporan keuangan yang bersifat wajib ataupun bersifat sukarela, dan hal ini akan meminimalisasi dampak praktik manajemen laba yang dilakukan di dalam sebuah organisasi.

H1 = Ukuran dewan komisaris mampu memoderasi hubungan asimetri informasi terhadap manajemen laba

### **Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu yang meneliti terkait dewan komisaris, asimetri informasi dan manajemen laba antara lain :

1. Langgeng (2020) dengan judul penelitian *Good Corporate Governance moderation of influences between information asymmetry against earning management*. Penelitian memberikan hasil ketidaksempurnaan informasi memberikan pengaruh yang negatif terhadap manajemen laba dan GCG memperlemah hubungan ketidaksempurnaan informasi terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor perbankan.
2. Sri et al (2018) dengan judul penelitian *good corporate governance sebagai pemoderasi pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba*. Penelitian memberikan hasil GCG memperlemah hubungan antara asimetri informasi yang mempunyai pengaruh dengan arah positif terhadap manajemen laba.
3. Husnah Nur (2017) dengan judul penelitian *asimetri informasi dan manajemen laba dengan mekanisme corporate governance sebagai pemoderasi* (studi

pada bank *go public* yang terdaftar di BEI). Penelitian memberikan hasil asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Komposisi dewan komisaris dan ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dan untuk komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba.

4. Dewi dan Wening (2017) dengan judul penelitian *good corporate governance* sebagai pemoderasi pengaruh asimetri informasi pada manajemen laba. Penelitian memberikan hasil GCG dapat memperlemah hubungan pengaruh positif asimetri informasi terhadap manajemen laba.
5. Jannati dan Edy (2020) dengan judul penelitian *good corporate governance* sebagai pemoderasi : hubungan asimetri informasi terhadap manajemen laba pada perusahaan LQ-45. Penelitian memberikan hasil GCG mampu memperlemah/menurunkan pengaruh asimetri informasi pada manajemen laba jadi dengan menurunnya asimetri informasi dalam perusahaan maka tindakan manajemen laba akan menurun.
6. Mustikawati dan Cahyonowati (2015) dengan judul pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Penelitian memberikan hasil asimetri informasi berpengaruh terhadap praktik manajemen laba sedangkan ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi dengan arah memperlemah hubungan asimetri informasi terhadap manajemen laba
7. Veno, A., & Sasongko, N. (2016) dengan judul penelitian pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba dengan *good corporate governance* sebagai variabel moderasi. Penelitian memberikan hasil pada model jangka pendek *discretionary accruals (STDA)* menyatakan bahwa asimetri informasi dan tata Kelola Perusahaan yang baik secara signifikan memberikan efek positif terhadap manajemen laba.

### 3. METODE PENELITIAN

Jenis data penelitian adalah data sekunder yang merupakan data yang didapat dari laporan tahunan perusahaan dan tahun penelitian yang digunakan tahun 2019-2021. Populasi yang dipakai oleh penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Dalam menentukan sampel penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yang memiliki kriteria sampel sebagai berikut: (1) perusahaan manufaktur yang ada di BEI tahun 2019-2021, dengan alasan perusahaan manufaktur merupakan perusahaan dengan kegiatan operasional yang paling kompleks dibanding dengan sektor lain, (2) Perusahaan yang melaporkan ukuran dewan komisaris, dengan tujuan penelitian ini melihat ukuran dewan komisaris yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini.

Variabel dependen yang digunakan adalah manajemen laba, yang diukur menggunakan model *the modified Jones Model* dengan cara sebagai berikut : (1) menghitung *total accrual (TAc)*, (2) TAc selanjutnya diestimasi dengan menggunakan persamaan linier berganda yang berbasis *Ordinary Least (OLS)*, (3) menentukan nilai *nondiscretionary accrual (NDA)*, (4) menentukan *discretionary accrual (DA)*. Variabel independen yang digunakan adalah *asimetry information*. Berdasarkan Jogiyanto (2013) ketidakseimbangan informasi merupakan suatu informasi pribadi yang dimiliki oleh para investor, sehingga pengukuran asimetri informasi menggunakan *bid ask spread*.

Dalam penelitian ini juga menggunakan variabel moderasi yaitu dewan komisaris. Dewan komisaris adalah dewan bertugas dalam memberikan pengawasan kepada manajemen untuk dapat mengelola organisasi sesuai dengan tujuan organisasi. Dewan komisaris diukur dengan menggunakan proporsi ukuran dewan komisaris.

Penelitian ini menggunakan analisis Moderate Analysis Regression (MRA) dengan persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = a + bX_1 + bX_2 + bX_1 \cdot X_2 + e$$

Y = Manajemen Laba

X1 = Asimetri Informasi

X2 = Ukuran dewan komisaris

e = Error

Pengelolaan data penelitian menggunakan IBM Statistical Product and Service Solutions (SPSS) versi 26.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Uji Normalitas

Uji normalitas ditujukan agar data dapat dinyatakan berdistribusi secara normal. Data yang terdistribusi secara normal memberikan hasil regresi yang baik.

**Tabel 1. Uji Normalitas**

	Y	X	Z
<b>Sig</b>	<b>0.000</b>	<b>0.000</b>	<b>0.000</b>

Sumber: Data diolah, 2021

Dari hasil, signifikansi pada pengujian *Kolmogorov-Smirnov* < 0,05 yaitu sebesar 0,000. Hal ini mengidentifikasi data tidak berdistribusi normal. Indikasi ini mengharuskan peneliti melakukan transformasi data, setelah dilakukan data teridentifikasi tidak berdistribusi normal. Dikarenakan data tidak berdistribusi normal maka peneliti menggunakan pengujian non parametric dengan menggunakan pengujian bootstrapping.

##### Hasil Uji Moderate Regression Analysis

Pengujian selanjutnya menguji Uji *Moderate Regression Analysis* dengan hasil :

**Tabel 2. Hasil Uji MRA**

<b>Nama Variabel</b>	<b>B</b>	<b>t Statistik</b>	<b>Signifikansi</b>
Konstanta	3.809E-5	0.150	0.897
X	3.899E-6	0.498	0.619
Z	8.787E-5	1.277	0.203
Moderasi	-2.518E-6	-1.250	0.212

Sumber: Data diolah, 2021

Persamaan regresi yang terbentuk adalah sebagai berikut:

$$Y = 3.809E-5 + 3.899E-6 X^1 + 8.787E-5Z - 2.518E-6 \text{ Moderasi} + e$$

##### Uji F



Uji F ditujukan untuk menguji kelayakan model dalam analisis regresi. Hasil Uji F sebagai berikut

**Tabel 3. Hasil Uji F**

<i>Model</i>	<i>Sum of Squares</i>	<i>Df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig</i>
<i>Regression</i>	0.000	3	0.000	1.556	0.200
<i>Residual</i>	0.001	289	0.000		
<i>Total</i>	0.001	292			

Sumber: Data yang diolah, 2021

Hasil dari tabel 3, menyatakan model tidak baik dari tingkat signifikansi F lebih besar dari 0.05.

### **Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Uji koefisien determinasi ditujukan dalam menentukan proporsi total variasi dalam variabel dependen yang digambarkan dari variabel independen. Hasil Uji ini adalah :

**Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Determinasi**

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	0.126	0.016	-0.006	0.001317284

Sumber: Data yang diolah, 2021

Hasil menunjukkan nilai *Adjusted R* sebesar 0.016 atau 1.6%. Yang menyatakan bahwa 1.6% variansi manajemen laba dapat dijelaskan oleh variabel ukuran dewan komisaris dan asimetri informasi. Sedangkan sisanya 98.4% akan dijelaskan oleh variabel lainnya.

### **Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)**

Uji ini diterapkan dengan tujuan menguji seberapa besar variabel independen secara sendiri menjelaskan variabel dependen. Hasil yang didapat bahwa ukuran dewan komisaris tidak dapat memoderasi hubungan asimetri informasi terhadap manajemen dikarenakan signifikansi di atas 0.05 yaitu 0.212. Hal ini memberikan hasil bahwa hipotesis ditolak.

### **Pembahasan**

Hasil yang didapat dari analisis regresi yang dilakukan adalah ukuran dewan komisaris tidak mampu memoderasi hubungan asimetri informasi terhadap manajemen laba yang ditunjukkan dari hasil signifikansi di atas 0,05 yaitu 0,212 dan memberikan hasil hipotesis ditolak.

Penelitian ini menggunakan teori agen dalam teori agen menjelaskan hubungan 2 orang dalam organisasi mempunyai keinginan yang berbeda. Maka dari itu mengakibatkan konflik antara 2 pihak di dalamnya. Untuk mengatasi hal ini organisasi memasukkan dewan komisaris sebagai bagian dari proses pengawasan dan pengendalian terhadap kinerja manajemen. Sehingga diharapkan ketidakseimbangan informasi menurun yang akan berdampak kepada praktik manajemen laba yang dilakukan di dalam perusahaan. Kondisi ini tidak dapat dijawab dari penelitian ini dikarenakan hipotesis ditolak yang menyatakan dewan komisaris tidak mampu memoderasi hubungan asimetri informasi terhadap manajemen laba. Hal ini mengidentifikasi bahwa banyak dan sedikitnya dewan komisaris di dalam organisasi belum tentu bisa menekan tindakan manajemen dalam memberikan informasi yang luas kepada pemangku kepentingan dan

nantinya akan berdampak kepada praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen. Hal ini dikarenakan oleh beberapa faktor dan dalam penelitian ini menunjukkan ukuran dewan komisaris masih di bawah 30 persen yang menandakan belum maksimalnya tugas dan tanggung jawab yang diemban oleh dewan komisaris dalam mengawasi dan mengendalikan tindakan manajemen. Penelitian ini juga menggambarkan bahwa proporsi dewan komisaris yang merupakan salah satu indikator tata kelola perusahaan bukan menjadi sebuah ukuran yang mengukur tata kelola perusahaan yang baik dalam perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa proporsi dewan komisaris tidak mampu memoderasi asimetri informasi terhadap manajemen laba.

Hal ini sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Husnah Nur (2017), penelitian memberikan hasil asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Komposisi dewan komisaris dan ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dan untuk komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba.

## **5. KESIMPULAN**

Kesimpulan dalam penelitian ini menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris tidak dapat memoderasi pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah dewan komisaris yang menjadi sampel penelitian masih di bawah 30 persen sehingga tugas dan tanggung jawab dari dewan komisaris sendiri belum maksimal. Saran yang diberikan untuk peneliti selanjutnya adalah melakukan penelitian disektor lain seperti perbankan dan untuk variable moderasi bisa menggunakan struktur kepemilikan seperti kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, kepemilikan asing dan kepemilikan keluarga.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku/Jurnal:

- Andika, I. G. P. S., & Sukartha, I. M. (2015). Pengaruh Asimetri Informasi dan Kepemilikan Manajerial pada Praktik Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 13, 1057–1069.
- Cahya, H. M. P. (2013). Determinan Luas Pengungkapan Modal Intelektual Pada Perbankan. *Accounting Analysis Journal*, 2(4).
- Cornforth, C. (2014). *The Governance Of Public And Non Profit Organization*. San Fransisco : Routledge
- Cras, G, Ganjar M & Syarumans D. (2017). Corporate Governance, Firm Characteristic And Earning Management In A Emerging Economy. *Journal Of Applied Management Accounting Research*. 11(1). PP 43-55
- Ermaya, H. L., & Astuti, M. (2017). Asimetri Informasi Dan Manajemen Laba Dengan Mekanisme Corporate Governance Sebagai Pemoderasi (Studi Pada Bank Go Publik Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Manajemen Bisnis*, 2(2).
- Ghozali, Imam. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate deangan Program IBM SPSS 25*. Edisi Sembilan. Semarang: Badan Penerbit Univesitas Diponegoro
- Hernando, R. (2018). The Effect Of Information Asymmetry On Earning Management Through Accrual And Real Activities During Global Financial Crisis. *Journal Of Economic, Business & Accounting Ventura*. 10(2), PP 325 – 338.
- Jensen, M. C. (1976). *Reflections on the State of Accounting Research and the Regulation of Accounting*.
- Jogiyanto. (2013). *Analisis dan Desain Sistem Informasi : Pendekatan Terstruktur teori dan Praktik Aplikasi Bisnis*. Andi Offset. Yogyakarta.
- Mustikawati, A., & Cahyonowati, N. (2015). Pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba dengan ukuran perusahaan sebagai variabel pemoderasi. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4, 1–8.
- Putra, Putu Adi; Ni Kadek Sinarwati, dan Ari Surya Darmawan. (2014). Pengaruh Asimetri Informasi Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha Volume: 2 No: 1 Tahun 2014*
- Raharja Y V. (2014). Pengaruh Asimetri Informasi, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Manajemen Laba. *Diponegoro Journal Of Accounting*. Vol 3 No. 4 Hlm 1 – 11.

- Sri, M Anjar & Bunga J.I. (2018). Good Corporate Governance Sebagai Pemoderasi Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Manajemen Laba. JAK : Jurnal Akuntansi Keunagan, 8(1) pp 20 – 32.
- Tangngisalu, J., & Jumady, E. (2020). Good Corporate Governance Sebagai Pemoderasi: Hubungan Asimetri Informasi Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan LQ 45. JMBI UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)., 7(1).
- Utomo, L. P. (2020). Good Corporate Governance Moderasi Pengaruh Antara Asimetri Informasi Terhadap Manajemen Laba. Bilancia: Jurnal Ilmiah Akuntansi, 4(2), 183-190.
- Veno, A., & Sasongko, N. (2016). Pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba dengan good corporate governance sebagai variabel Moderasi. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya*, 18(1), 64-78.
- Veno, Andri; dan Noer Sasongko. 2016. Pengaruh Asimetris Informasi Terhadap Manajemen Laba Dengan Good Corporate Governanace Sebagai Variabel Moderasi.DAYA SAING Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya.Vol. 18.No. 1.
- Wardani, D. K & Wahyuningsih, W. (2017). Good Corporate Governance Sebagai Pemoderasi Pengaruh Asimetri Informasi Pada Manajemen Laba. Jurnal Kajian Bisnis. Vol 25 No. 2. 2017. 96-81
- Wiyadi, et al. (2016). Pengaruh Asimetri Informasi, Leverage dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba Riil Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. Teh 3<sup>rd</sup> University Research Colluquium 2016. ISSN : 2407 – 9189
- Yando, A. D. (2018). Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Praktik Manajemen Laba. Jurnal Akuntansi Bareleng, 3(1), 1-10.

**Internet:**

[www.icmd.co.id](http://www.icmd.co.id)

[www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)